

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah struktur yang bermanfaat dalam melaksanakan proses belajar untuk mendukung siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Asis & Berdiati (2014, hlm. 48) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengatur sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran serta pengajar dalam melaksanakan dan merencanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Joyce & Weil dalam (Rusman 2018, hlm. 144) merupakan suatu rencana atau pola yang bahkan bisa digunakan untuk membuat kurikulum atau rencana pembelajaran jangka panjang, merancang materi pembelajaran, serta mengarahkan proses belajar di kelas atau ditempat belajar lainnya. Pendapat lain menurut Sukmadinata (2012, hlm. 151) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan (desain) yang menggambarkan secara rinci proses penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan adanya interaksi pembelajaran agar peserta didik mengalami perubahan atau perkembangan diri.

Menurut Suprihatiningrum (2013, hlm. 142) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur untuk menggambarkan prosedur untuk mengorganisasikan pengalaman pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat lain diungkapkan oleh menurut Mariyaningsih & Hidayati (2018, hlm 13-14) yang mengatakan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang terlukis dari awal hingga akhir, yang disajikan secara khas oleh pendidik yang bersangkutan. Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam merencanakan aktivitas pembelajaran sehingga pendidik dapat membantu peserta didik mewujudkan ide.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pendekatan atau kerangka kerja yang digunakan untuk merancang proses belajar mengajar. Dengan kata lain, model pembelajaran dapat dipahami sebagai sekumpulan prosedur sistematis yang berfungsi sebagai paduan bagi pendidik untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Dalam model pembelajaran memiliki beberapa jenis, dibawah ini sebagai berikut: Menurut Suprijono (2013, hlm. 76) mengatakan bahwa model pembelajaran terbagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Model pembelajaran langsung atau dikenal dengan sebutan *active teaching*.
- 2) Model pembelajaran kooperatif atau dikenal dengan sebutan dengan *coopetif learning*.
- 3) Model pembelajaran berbasis masalah.

Selanjutnya jenis-jenis model pembelajaran menurut Sugiyanto (2008, hlm .7) mengatakan bahwa model pembelajaran terbagi menjadi 5 yaitu:

- 1) Model pembelajaran kontekstual yang mana model tersebut mendorong guru untuk menghubungkan materi dengan situasi nyata pada saat pembelajaran.
- 2) Model pembelajaran kooperatif, model ini merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran dimana peserta didik bekerja sama dengan kelompok kecil dalam mempelajari pelajaran.
- 3) Model pembelajaran kuantum, model ini dirancang dari berbagai teori, pandangan psikologi kognitif dengan menyingkirkan hambatan belajar melalui penggunaan alat yang tepat.
- 4) Model pembelajaran terpadu, pembelajaran dengan model ini memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menumkan konsep serta prinsip.
- 5) Model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran ini menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Fokusnya tidak banyak terhadap apa yang sedang dikerjakan peserta didik tetapi memfokuskan pada apa yang dipikirkan peserta didik selama mengerjakan.

Pendapat tersebut sejalan dengan Komalasari (2010, hlm. 58-88) mengatakan jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain sebagai berikut: 1) Model pembelajaran berbasis masalah; 2) Model pembelajaran kooperatif; 3) Model pembelajaran berbasis

proyek; 4) Model pembelajaran pelayanan; 5) Model pembelajaran berbasis kerja; 6) Model pembelajaran konsep; 7) Model pembelajaran nilai.

Berdasarkan jenis-jenis model di atas, pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang dianggap sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan berbicara peserta didik.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif menurut Faradita (2018, hlm 55) merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, memungkinkan peserta didik untuk saling bekerja sama dalam tugas-tugas yang teratur. Sedangkan menurut Sanjaya dalam (Nurwadani dkk, (2021, hlm 28) Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*) adalah strategi pembelajaran yang menekankan proses bekerja sama dalam suatu kelompok yang bisa terdiri dari 2 sampai 6 orang siswa untuk mempelajari suatu akademikyang spesifik sampai tuntas.

Model pembelajaran menurut Suprijono (2010, hlm 76) merupakan cara yang dipakai sebagai acuan untuk merencanakan kegiatan belajar di ruang kelas. Pada sisi lain, penerapan beragam model pembelajaran kooperatif juga mampu meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik saat ikut dalam proses belajar. Dengan suasana belajar yang selalu bervariasi, peserta didik akan cepat merasa jenuh di dalam kelas.

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2013, hlm. 62) menyebutkan (1) setiap individu memiliki tugas spesifik, (2) ada interaksi langsung antara para peserta didik (3) setiap anggota bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri dan juga bagi teman-teman dalam kelompok, (4) pendidik berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial kelompok, dan (5) pendidik hanya berkomunikasi dengan kelompok bila diperlukan.

Manfaat model pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2013, hlm 23) yaitu peserta didik yang ikut dalam kegiatan belajar dengan menggunakan

model kooperatif harus bisa memberikan motivasi yang tinggi, karena dengan menggunakan model ini bisa mendorong dan memberikan dukungan pada peserta didik. Sedangkan menurut Rohamani (2020, hlm 12-13) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang membutuhkan keaktifan peserta didik dalam bekerja kelompok sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan model kooperatif adalah model yang dilakukan secara berkelompok dengan bertujuan agar peserta didik bisa mencapai pembelajaran yang baik. Jenis-jenis model kooperatif sangat banyak dan beragam, oleh karena itu, pendidik harus menerapkan model pembelajaran sebelum melakukan kegiatan belajar. Maka dari itu, untuk meningkatkan keterampilan berbicara model yang cocok untuk digunakan yaitu model kooperatif tipe *Talking Stick*.

b) Pengertian Model Kooperatif tipe *Talking Stick*

Talking Stick menurut Fajri (2016, hlm. 102) yaitu salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan berbantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari pendidik setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik di SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik lebih aktif. Sedangkan menurut Mutia (2020, Hlm. 5) *Talking Stick* (tongkat bicara) yang dahulunya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Kini model *Talking Stick* ini sudah digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas.

Model kooperatif tipe *Talking Stick* menurut Faradita (2018, hlm. 56) merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan berbantuan tongkat, tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari pendidik setelah peserta didik mempelajari materi pelajaran.

Dari beberapa penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sangat penting untuk menerapkan proses belajar dengan menggunakan model

kooperatif *Talking Stick* dalam kegiatan belajar peserta didik. Model kooperatif *Talking stick* juga sangat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berbicara karena mengajarkan mereka untuk berani mengungkapkan pendapatnya.

c) Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif tipe *Talking Stick*

Pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* memiliki beberapa kelebihan. Hal ini supaya dapat digunakan oleh guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan aktifitas yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara langsung. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut merupakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Shoimin (2014, hlm. 199) menyatakan model pembelajaran *talking stick* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.
- 3) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar.
- 4) Peserta didik berani untuk mengemukakan pendapat.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sebagai berikut:

- 1) Membuat peserta didik senam jantung.
- 2) Peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab pertanyaan.
- 3) Membuat peserta didik tegang, dan
- 4) Ketakutan terhadap pertanyaan yang akan diberikan oleh pendidik.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Talking Stick* mempunyai kelebihan yaitu peserta didik harus memahami materi dengan cepat, peserta didik harus memiliki kepercayaan diri dan berani menyampaikan pendapatnya. Dari kelebihan itu perlu dipelihara dan dikembangkan saat melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick*. Sedangkan kekurangannya yang perlu diperhatikan yaitu peserta didik yang kesulitan atau tidak siap menjawab pertanyaan dengan cepat dapat merasa terbebani. Selain itu, peserta didik yang kurang mahir berbicara

mungkin akan merasa canggung dan tidak mampu memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan dari pendidik.

d) Langkah-langkah (Sintaks) Model kooperatif tipe *Talking Stick*

Model pembelajaran dengan teknik *talking stick* diterapkan dengan cara peserta didik bergiliran memegang tongkat saat lagu diputar. Ketika pendidik meminta kelas berhenti, peserta didik terakhir yang memegang tongkat diharuskan menjawab pertanyaan dari pendidik. Menurut Nawanksari (2020, hlm. 414) Langkah-langkah tipe *talking stick* sebagai berikut:

- 1) Guru menyediakan tongkat 20 cm.
- 2) Guru menyampaikan materi dan memberikan kesempatan peserta didik untuk membaca materi pelajaran.
- 3) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- 4) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup buku bacaan.
- 5) Guru memberikan tongkat kepada salah satu siswa, tongkat berjalan saat musik diputar, setelah musik berhenti maka siswa yang mendapatkan tongkat diberikan pertanyaan oleh gurudan begitu seterusnya.
- 6) Guru memberikan kesimpulan.
- 7) Guru melakukan evaluasi atau penilaian.
- 8) Guru menutup pembelajaran.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran ini, berdasarkan penjelasan di atas, meliputi; sebelum kelas dimulai, pendidik mempersiapkan tongkat, menjelaskan topik, pendidik membaca seluruh materi, pendidik mengambil tongkat dan memberikannya kepada peserta didik saat musik diputar, ketika musik berhenti, peserta didik yang memegang tongkat menjawab pertanyaan pendidik, dan seterusnya. Selanjutnya, pendidik akan memberikan kesimpulan, refleksi, dan evaluasi. Struktur keseluruhan dari sintaks adalah penyampaian informasi materi umum, pembentukan kelompokan, pemilihan ketua, penugasan untuk mendiskusikan topik tertentu dalam kelompok kerja kelompok, pertanyaan antar kelompok, tanggapan dari kelompok lain, kesimpulan, refleksi, dan evaluasi.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran menurut Fadilah (2023, hlm. 11) merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan belajar mengajar. Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Menurut Asmariyani 2016 dalam (Fahrudin dkk, hlm. 50) Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, perasaan, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Media pembelajaran menurut para ahli dapat ditemukan di bawah sebagai berikut:

1. Menurut Sanaky (2013, hlm. 3) media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran.
2. Menurut Daulae (2019, hlm. 54) Media pembelajaran ini merupakan benda dan alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran, untuk merangsang pikiran untuk memahami pelajaran, sekaligus membekali kompetensi peserta didik. Media sebagai alat bantu dapat juga berfungsi untuk memperlancar proses belajar mengajar, sekaligus untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.
3. Menurut Anshori (2018, hlm. 90) media pembelajaran ialah alat atau sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga memudahkan tenaga pengajar dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan.

Menurut para ahli di atas, bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan sumber belajar di kelas, seperti gambar, modul, buku teks, aplikasi, situs web, dan sejenisnya, peserta didik akan mampu menunjukkan pembelajaran secara nyata dan konkret, serta tidak akan bosan jika sumber belajar yang digunakan menarik.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran mempunyai beragam jenis. pendidik dapat memilih jenis-jenis media pembelajaran yang sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Indriana (2011,hlm.54-56) menjelaskan jenis-jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut :

- 1) Menurut bentuk informasi yang digunakan dalam media pembelajaran, media pembelajaran dikategorikan sebagai berikut ; a) media visual diam; b) media visual gerak; c) media audio; d) media audio visual diam; e) media audio visual gerak
- 2) Menurut bentuk dan cara penyajiannya, media pembelajaran dikategorikan sebagai berikut; a) media grafis, bahan cetak dan gambar diam; b) media proyeksi diam; c) media audio; d) media gambar/film; e) media televisi; f) multimedia

Pendapat lain mengenai jenis-jenis media pembelajaran menurut Arsyad (2002, hlm. 29) mengatakan bahwa media pembelajaran dapat dikelompokkan kedalam empat kelompok, yaitu; 1) media hasil teknologi cetak; 2) media hasil teknologi audio-visual; 3) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer. Lebih jelas disampaikan oleh Sanjaya (2009, hlm. 213-218) media pembelajaran dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu ; 1) media grafis (visual diam) media yang dituangkan dalam bentuk tulisan, huruf, gambar dan simbol-silbol yang mengandung arti; 2) media proyeksi berbantuan proyektor; 3) media audio media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif; 4) media komputer, kelompok media virtual dapat menyediakan respon terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh peserta didik

Berdasarkan beberapa pendapat di atas. Maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran berupa media visual dan media audio visual. Peneliti memilih media visual, seperti kartu bergambar atau *flashcard*, sebagai bahan ajar dalam penelitian ini karena mudah digunakan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mudah digunakan.

4. Media Kartu Bergambar

a. Pengertian Media Kartu Bergambar

Media kartu bergambar merupakan jenis media visual dua dimensi. Kartu bergambar adalah sebuah alat atau media belajar yang dirancang untuk membantu mempermudah dalam belajar. Arsyad dalam (Ratnarti dkk, hlm 406-407) menguraikan beberapa kriteria pemilihan kartu bergambar untuk pembelajaran yaitu: mendukung tujuan pencapaian pembelajaran, kualitas artistic, kejelasan dan ukuran yang memadai, validitas dan menarik. Kartu bergambar benar-benar melukiskan konsep atau isi pelajaran yang ingin disampaikan sehingga dapat memperlancar pencapaian tujuan. Kartu bergambar disesuaikan dengan tingkat usia peserta didik, sederhana atau tidak rumit sehingga peserta didik tidak salah dalam menafsirkan pesan dalam kartu tersebut. Media kartu bergambar ini dapat membantu peserta didik untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam masalah tersebut dapat terlihat lebih jelas. Berikut adalah contoh kartu bergambar:



Gambar 2. 1 Kartu Bergambar

Dari uraian diatas, kesimpulannya adalah kartu bergambar sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan berbicara, melalui kartu bergambar dimulai dengan pendidik menyiapkan gambar yang sesuai dengan tema hari itu. Gambar yang disiapkan kemudian ditunjukkan kepada peserta didik, dan pendidik menjelaskan tentang gambar-gambar tersebut dengan memberikan penjelasan

serta contoh apa yang dapat dilakukan. Dalam penelitian ini, penggunaan kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dilakukan melalui kerja kelompok. Peserta didik bercerita mengenai gambar yang diberikan pendidik dan membagikannya kepada teman sekelompok.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Kartu Bergambar

Kelebihan dan kekurangan media bergambar menurut (Sadiman, dkk 2008, hlm. 29) adalah sebagai berikut: kelebihan adalah:

1. Sifatnya konkret, lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
2. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek, atau peristiwa dapat di bawa ke kelas, dan tidak selalu dapat dibawa ke objek atau pariwisata tersebut.
3. Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
4. Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja sehingga dapat mencegah kesalahpahaman.
5. Harganya murah, udah diperoleh dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Sedangkan kelemahannya adalah sebagai berikut:

1. Hanya menekankan persepsi indera mata.
2. Benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
3. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

c. Langkah-langkah (Sintaks) Media Kartu Bergambar

Beberapa langkah-langkah penggunaan media pembelajaran kartu bergambar yang dikemukakan oleh jurnal Angreany dkk dalam (Ratnarti 2023, hlm. 407-408) yaitu “Berikan kepada murid-murid yang bekerja secara berkelompok sekumpulan kartu bergambar berisi bermacam-macam kata atau gambar. Mintalah mereka untuk menggunakan semua kartu bergambar secara kreatif untuk menyusun kalimat pernyataan benar atau salah, atau menulis cerita dengan menggunakan kosakata yang tercantum pada kartu-kartu tersebut”. Lebih lanjut langkah-langkah penggunaan media pembelajaran Kartu Bergambar yang diuraikan oleh Indriana (2011, hlm. 68) yaitu:

- a. Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke peserta didik.
- b. Cabut kartu satu persatu setelah pendidik selesai menerangkan.
- c. Memberikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada peserta didik yang dekat dengan pendidik. Mintalah peserta didik untuk mengamati kartu

tersebut, selanjutnya diteruskan kepada peserta didik lain hingga semua peserta didik untuk mengamati dan membaca, kemudian peserta didik menuliskan kembali dengan percaya diri. Jika sajian menggunakan cara permainan letakkan kartu-kartu secara acak pada sebuah kotak yang berada jauh dari peserta didik. Siapkan peserta didik yang akan berlomba; pendidik memerintahkan peserta didik untuk mencari kartu yang berisi gambar, teks atau lambang sesuai. Kemudian peserta didik menuliskan kembali tulisan pada kartu yang telah mereka dapat.

4. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam menghasilkan serta menyampaikan pesan secara lisan dengan baik dan jelas kepada orang lain. Halidjah (2010, hlm. 261) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain menyimak, membaca, dan menulis. Secara alamiah, perolehan keterampilan tersebut dapat diurutkan dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Harianto (2020, hlm. 431) berpendapat bahwa keterampilan berbicara adalah suatu hasil proses belajar. Setiap pemakai bahasa yang secara fisik dan psikologis normal tentu dapat berbicara. Namun, seseorang yang dapat berbicara belum tentu mempunyai keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan berbagai topik, keterampilan berbicara dapat dipandang sebagai media untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan menurut Fakhro (2018, hlm. 40) Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengespresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Dengan demikian berbicara bukan hanya sekedar mampu mengucap bunyi-bunyi atau kata-kata, melainkan berbicara merupakan ketrampilan menyampaikan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan melalui bahasa lisan kepada orang lain

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang mengucapkan kata-kata dalam menyampaikan ide, gagasan, serta perasaan yang disusun dan

dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak agar apa yang telah disampaikan dapat dipahami oleh penyimak.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Setiap individu yang berbicara pasti memiliki maksud yang ingin dicapai melalui perkataannya. Tarigan (2021 hlm. 16-17) mengemukakan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar mampu menyampaikan ide dengan baik, pembicara harus memahami arti dari hal-hal yang ingin disampikannya. Terdapat tiga tujuan umum dalam berbicara, yaitu: (1) memberikan informasi dan melaporkan (*to inform*), (2) menjamu serta menghibur (*to entertain*), dan (3) membujuk, mengajak, mendorong, serta menyakinkan (*to persuade*). Harianto (2020, hlm. 414-415) menyatakan bahwa tujuan berbicara adalah untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, menyakinkan, atau menggerakkan pendengarnya. Sejalan dengan tujuan pembicara tersebut dapat kita klasifikasikan berbicara menjadi lima jenis, yaitu: (1) berbicara menghibur, (2) berbicara menginformasikan, (3) berbicara menstimulasi, (4) berbicara meyakinkan, (5) berbicara menggerakkan.

Dari beberapa pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa berbicara bertujuan untuk memberikan informasi, menghibur, mengajak, dan menyakinkan pendengar oleh pembicara. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, tujuan berbicara juga untuk membangun keberanian peserta didik, mengekspresikan pendapat, menceritakan kisah, mengajukan pertanyaan, serta berpikir kritis dan logis. Tujuan berbicara dapat tercapai jika pendidik memberikan banyak peluang bagi peserta didik untuk berlatih keterampilan berbicara melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, wawancara, menceritakan kisah, bermain peran, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan yang disediakan oleh pendidik dalam proses ini dapat membantu anak menjadi lebih akrab dengan berbicara.

c. Langkah-langkah Berbicara

Menurut Tarigan (2021, hlm. 21) berbicara memiliki tiga tujuan utama. Tujuan-tujuan tersebut adalah 1) memberikan informasi dan laporan; 2) menjamu serta menghibur; 3) membujuk, mengajak, mendesak, dan

meyakinkan. Untuk berbicara dengan baik, ada beberapa langkah yang dikuasai oleh seorang pembicara. Menurut Tarigan (2021, hlm. 32), langkah-langkah tersebut meliputi:

- 1) Memilih topik yang menarik bagi orang yang berbicara. Umumnya, orang lebih suka mendengarkan pembicaraan yang berfokus pada topik yang dikuasai oleh pembicara daripada yang kurang dikuasai oleh pembicara.
- 2) Membatasi topik pembicaraan. Dengan membatasi topik pembicara dapat membahas suatu aspek tertentu dengan baik dan menarik. Jika tidak ada pembatasan, pembicaraan akan menjadi terlalu umum, sehingga kesan yang ditinggalkan pada pendengar menjadi kabur.
- 3) Mengumpulkan informasi. Setelah memahami pokok bahasan yang akan disampaikan, pembicara sebaiknya mencari informasi tambahan dari berbagai sumber.
- 4) Menyusun bahan pembicaraan, yang melibatkan: (a) pendahuluan, (b) isi, dan (c) kesimpulan. Hal ini membuat pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar.

Iskandarwassid dan Sunendar (2011, hlm. 241) menambahkan bahwa untuk peningkatan keterampilan berbicara, penting memenuhi berbagai kebutuhan. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan keterampilan berbicara secara umum dan khusus, yang juga mencakup peningkatan diksi dan pengucapan, serta menangani masalah yang memerlukan perhatian khusus (misalnya masalah psikologis, siswa yang sangat mendominasi menggunakan Bahasa ibu, siswa dengan keterbatasan fisik yang membutuhkan alat bantu bicara).

Dari penjelasan di atas, langkah-langkah untuk belajar berbicara mencakup pemilihan topik yang menarik, menetapkan tujuan berbicara, menyusun kerangka yang terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup, membatasi topik, mengumpulkan informasi, dan merencanakan bahan. Penting untuk menguasai materi pembicaraan agar komunikasi dapat terjalin dengan baik.

d. Indikator Keterampilan Berbicara

Penilaian keterampilan berbicara dapat diukur melalui sejumlah indikator. Menurut Tarigan (2021, hlm. 48), indikator tersebut mencakup

ketepatan vocal, yang meliputi pengucapan konsonan dan vokal yang benar, serta tidak terpengaruh oleh bahasa asing dalam ucapan. Selain itu, intonasi suara yang meliputi pemisahan kata atau jeda yang jelas, nada suara saat berbicara, dan kecepatan berbicara juga penting. Ketepatan ucapan terdiri dari pilihan kata atau diksi serta penggunaan kalimat yang tepat. Urutan kata yang benar menyiratkan pengucapan kata dalam rangkaian yang tepat tanpa mengulang kata secara berlebihan. Sementara itu, Harris dalam (Abas, dkk 2021) menjelaskan bahwa ada empat indikator keterampilan berbicara yang perlu diperhatikan, yaitu fonologi (bunyi), struktur kalimat, kosa kata, dan kelancaran (ketepatan). Komponen yang perlu diperhatikan dalam aktivitas peningkatan keterampilan berbicara peserta didik melalui metode pelatihan meliputi lima hal, yang terdiri dari kelancaran berbicara, ketepatan pemilihan kata, struktur kalimat, logika (penalaran), dan kontak mata mata yang komunikatif.

Syarifah (2016, hlm. 78) menambahkan bahwa salah satu indikator keterampilan berbicara peserta didik adalah pengucapan yang baku dalam Bahasa Indonesia tanpa pengaruh dialek daerah. Penting untuk menekankan pelafalan bunyi dalam berbicara, mengingat latar belakang Bahasa peserta didik yang beragam. Pendapat lain dari Nurgiyantoro (2013, hlm. 409) menjelaskan beberapa indikator keterampilan berbicara yaitu, sebagai berikut:

1) Ketepatan kandungan isi program

Ketepatan dalam isi menunjukkan bahwa bacaan sesuai dengan pernyataan serta relevan dengan materi yang diajarkan. Isi harus menjelaskan materi pelajaran dengan jelas agar mudah dipahami.

2) Ketepatan isi cerita

Ketepatan logika cerita berhubungan dengan kesesuaian penyampain materi dengan kenyataan, serta kemampuan untuk menjelaskan makna kepada pendengar.

3) Ketepatan diksi

Ketepatan diksi merujuk pada penggunaan kata yang sesuai dengan konteks dan suasana saat berkomunikasi. Pemilihan kata harus jelas agar pendengar memahami isi komunikasi.

4) Ketepatan kalimat

Ketepatan struktur kalimat dalam percakapan terkait dengan penggunaan kalimat yang efektif. Ciri-ciri kalimat efektif ada empat: keutuhan, keterkaitan, fokus perhatian, dan efisiensi dalam penyampaian lisan.

5) Kelancaran berbicara

Kelancaran berbicara ditandai dengan penggunaa kalimat lisan yang tidak terlalu cepat, serta pengucapan yang tidak terputus dengan jarak antar kata yang tepat. Kelancaran juga ditunjang oleh kemampuan vokal pembicara yang benar, tanpa tambahan bunyi yang mengganggu seperti e, anu, atau em dan sebagainya.

Dengan mempertimbangkan indikator keterampilan berbicara diatas, seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbicara yang baik jika memenuhi indikator-indikator tersebut. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, agar mereka dapat berbicara dengan baik dan benar.

e. Teknik Pembelajaran Berbicara

Berbicara merupakan kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan lisan. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, diperlukan metode pengajaran yang tepat. Ada berbagai cara pembelajaran berbicara yang bisa diterapkan. Solchan dkk, (2014, hlm. 11-19) menyebutkan bahwa ada tiga metode dalam pembelajaran berbicara, yaitu metode terpimpin, semi terpimpin, dan bebas. Metode terpimpin melibatkan siswa untuk menjelaskan atau menceritakan sesuatu mengikuti contoh yang sudah ada sebelumnya. Sementara itu, metode semi terpimpin memungkinkan siswa untuk mengungkapkan ide berdasarkan materi yang diberikan, tetapi mereka diberi keleluasaan untuk mengembangkan penyampaian sesuai dengan kemampuan mereka. Metode bebas mengharuskan siswa untuk bercerita dengan cara sendiri tanpa pedoman atau materi yang ditentukan.

Menambahkan penjelasan tersebut, Iskandarwassid dan Sunendar dalam Syahrudin (2022, hlm. 56) mendefinisikan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi

artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

f. Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek yang dianalisis dalam penilaian kemampuan berbicara umumnya dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kebahasaan dan nonkebahasaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Saddhono dan Slamet (2012, hlm. 2), hal-hal yang termasuk dalam aspek kebahasaan mencakup: cara mengucapkan, penekanan kata, nada dan ritme, penggunaan jeda, kosakata atau ungkapan, serta variasi kalimat atau struktur kalimat. Ketika membicarakan aspek nonkebahasaan, ini mencakup: kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat, dan sikap. Sementara itu, Brown (2001, hlm. 142-143) membagi penilaian kemampuan berbicara menjadi dua bagian, yaitu mikroskill dan makroskill. Penilaian mikroskill berhubungan dengan elemen-elemen kecil dalam bahasa seperti fonem, morfem, kata, dan frasa.

Nurgiantoro (2011, hlm. 9) menjelaskan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengelolaan data untuk mengukur hasil belajar siswa. Brooks dalam Tarigan (2008, hlm. 28) menyatakan bahwa ketika mengevaluasi kemampuan berbicara individu, seorang guru seharusnya memperhatikan lima faktor, yaitu: 1) ketepatan pengucapan bunyi (vokal dan konsonan), 2) pola intonasi dan variasi tekanan suku kata yang memadai, 3) kejelasan dan ketepatan ucapan yang menunjukkan bahwa pembicara memahami bahasa yang digunakan tanpa bantuan referensi, 4) ketepatan bentuk dan urutan kata yang diucapkan, 5) sejauh mana “kewajaran,” “kelancaran,” atau “kemiripan dengan penutur asli” saat berbicara.

Dalam penelitian ini, penilaian kemampuan berbicara dilakukan melalui kemampuan bercerita menggunakan media *Kartu Gambar* atau penilaian yang berfokus pada ketepatan makna, kata, kalimat, dan kelancaran. Nurgiantoro (2016, hlm. 448) menyatakan bahwa komponen penilaian

kemampuan berbicara yang didasarkan pada rangsangan gambar harus mengikut sertakan unsur bahasa dan makna. Penilaian berbicara berdasarkan rangsangan gambar terdiri dari aspek: 1) kesesuaian dengan gambar, 2) logika urutan cerita yang tepat, 3) ketepatan makna keseluruhan cerita, 4) ketepatan penggunaan kata, 5) ketepatan kalimat, dan 6) Kelancaran.

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti mengacu pada sejumlah penelitian terdahulu sebagai panduan untuk melakukan penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa temuan dari penelitian sebelumnya:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama/ Tahun	Judul penelitian terdahulu	Metode/subjek penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Kiki 2023)	Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Question Box terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MIN 2 Ponorogo	Tipe penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah penelitian tindakan kelas. Peserta dalam penelitian ini terdiri dari siswa yang berada di kelas V-A sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 21 siswa serta kelas V-B sebagai kelas kontrol yang berjumlah 22 siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia pada MIN 2 Ponorogo untuk tahun ajaran 2022/2023.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran talking stick yang dibantu dengan kotak pertanyaan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MIN 2 Ponorogo. Hal itu terbukti dari hasil presentase Ini terlihat dari nilai rata-rata pretest siswa yang sebelumnya mencapai 56,19% dan setelah penerapan model talking stick, nilai posttest meningkat menjadi 77,52%; Terdapat perbedaan nyata dalam kemampuan berbicara siswa antara kelas yang menggunakan model talking stick dan

				kelas yang menggunakan model konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil posttest keterampilan berbicara di kelas eksperimen yang mencapai rata-rata 77,52%, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 67,45%.
2.	(Musliho 2024)	Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar Pada Anak di TK Nurul Fadhillah Kabupaten Gowa	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdapat tiga kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A TK Nurul Fadhillah, sebanyak 12 anak yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kemampuan berbicara anak meningkat. Penelitian ini ditemukan bahwa berdasarkan pada pencapaian kemampuan berbicara anak pada indikator mengalami peningkatan secara bertahap pada tiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan I hasilnya 31,94%, pertemuan II hasilnya 36,11% dan pertemuan III hasilnya 40,27% yang rata-rata anak berada pada kriteria mulai berkembang (MB). Sedangkan siklus II pertemuan I hasilnya 58,33%, pertemuan II hasilnya 76,38%, pertemuan III hasilnya 82,63% yang rata-rata anak berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB).
3.	(Julia 2023)	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian	Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan minat belajar IPS siswa terlihat dari

		<p>Untuk Meningkatkan Minat Belajar Muatan IPS siswa kelas V SD Negeri 131/IV Kota Jambi</p>	<p>tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dimana data yang diambil yaitu berupa data observasi melalui lembar angket minat belajar siswa dan juga observasi guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif talking stick. Penelitian ini dilakukan dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi Muatan IPS siswa kelas V SD Negeri 131/IV Kota Jambi.</p>	<p>lembar angket pada siklus I minat belajar siswa 32,83%. Meningkat pada siklus II menjadi 76,50% dengan kategori B (baik). Berdasarkan temuan hasil penelitian maka dapat disimpulkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 131/IV Kota Jambi dapat meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif talking stick.</p>
4.	(Fadhilla 2019)	<p>Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sidomulyo Tahun Pelajaran 2018/2019</p>	<p>Jenis penelitian ini yaitu Quasi Eksperimental desain Nonequivalent Control Group Design. Penelitian ini membandingkan kelompok yang mendapatkan perlakuan (kelas eksperimen) dan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan (kelas kontrol). sampel yang peneliti gunakan berjumlah 45 peserta didik SD Negeri 2</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran talking stick berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara peningkatan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen (pembelajaran Talking Stick) dengan peserta didik kelas kontrol (pembelajaran konvensional). Pada kelas eksperimen (VA) diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 22,2</p>

			<p>Sidomulyo, dengan penjabaran 25 peserta didik kelas VA sebagai kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Talking Stick, sedangkan kelas kontrol yang berjumlah 20 peserta didik kelas VB tidak menerapkan model pembelajaran Talking Stick.</p>	<p>dengan nilai rata-rata pretest = 46,8 dan nilai rata-rata posttest = 69. Sedangkan pada kelas kontrol (VB) diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 16,75 dengan nilai rata-rata pretest = 41,25 dan nilai rata-rata posttest = 58.</p>
5.	(Ayu Dinatingtyas 2022)	<p>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V SDN Wonokarto.</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah Quasi Eksperimental desain Non equivalent Control Group. pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 2 Wonokarto. Dengan 27 peserta didik, penjabaran 13 peserta didik sebagai kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran talking stick dan 14 peserta didik sebagai kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran talking stick.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif talking stick berpengaruh terhadap hasil belajar matematika kelas V SDN 2 Wonokarto. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh thitung (7,33) > ttabel (2,66). Selain itu pengaruh model pembelajaran talking stick ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pretest kelompok kontrol = 45 dan kelompok eksperimen = 50,77. Sedangkan posttest kelompok kontrol = 52,86 dan kelompok eksperimen = 80.</p>

Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan yang lainnya. Berikut adalah kesamaan serta perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya:

1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiki Rindi Linggar terletak pada variable terikat (Dependent) dan variable bebas (Independent). Pada penelitian yang dilakukan oleh Kiki Rindi Linggar menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dan Keterampilan Berbicara. Pada penelitian ini juga menggunakan model pembelajaran yang sama. Sedangkan untuk perbedaan, populasi penelitian yang dilakukan oleh Kiki Rindi Linggar adalah seluruh kelas V MIN 2 Ponorogo yang terdiri kelas VA, VB, VC yang berjumlah 63 siswa. Sedangkan penelitian ini subyek penelitiannya adalah kelas VA sebagai kelas eksperimen, selanjutnya untuk kelas VB digunakan untuk kelas kontrol yang berguna untuk membandingkan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan.
2. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Musliho Citra terletak pada model berbantuan media yaitu menggunakan model media gambar. Untuk perbedaan, pada penelitian tersebut tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* melainkan penelitian tersebut terletak pada variabel terikat yang diteliti adalah kemampuan berbicara permulaan, sedangkan dalam penelitian ini variabel terikatnya keterampilan berbicara.
3. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Lastri terletak pada media yang digunakan yaitu media flashcard. Sedangkan perbedaan ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel terikat yang diteliti adalah kemampuan membaca permulaan, sedangkan dalam penelitian ini variabel terikatnya keterampilan berbicara.
4. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Nur terletak pada metode pembelajaran yang digunakan yaitu *Talking Stick*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel terikat yang mana pada penelitian tersebut untuk meningkatkan

hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA, sedangkan pada penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas III.

5. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ayu Dinyngtyas terletak pada model. Model yang digunakan yaitu model kooperatif *Talking Stick*. Sedangkan untuk perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat. Penelitian tersebut untuk meningkatkan motivasi hasil belajar matematika, sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Berdasarkan penelitian yang relevan dari para peneliti sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif *Talking Stick* dan Media Kartu Bergambar bisa dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hasil penelitian dari para ahli menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan ini berdampak positif pada tingkat partisipasi siswa. Hal ini terjadi karena penerapan kooperatif *Talking Stick* dan Media Kartu Bergambar dianggap memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah suatu gambaran teoritis yang menjelaskan berbagai faktor yang menjadi masalah dalam penelitian. Ini membantu dalam memahami kondisi yang mungkin terwujud secara keseluruhan. Penyusunan kerangka berpikir dalam sebuah penelitian menjadi penting ketika ada dua atau lebih variabel yang perlu dipertimbangkan. Menurut Notoatmodjo (2012, hlm 140), kerangka pemikiran berbentuk uraian mengenai hubungan yang akan diobservasi atau diukur melalui penelitian yang dilakukan. Uma sekaran dalam (Sugiyono 2015, hlm 60) juga menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berkaitan dengan berbagai faktor yang menjadi masalah penting. Terakhir, Suriasumantri dalam (Sugiyono 2015, hlm 60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara mengenai gejala yang menjadi fokus permasalahan. Dari berbagai pendapat para ahli di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah gambaran tentang hubungan antara variabel yang akan dianalisis dan

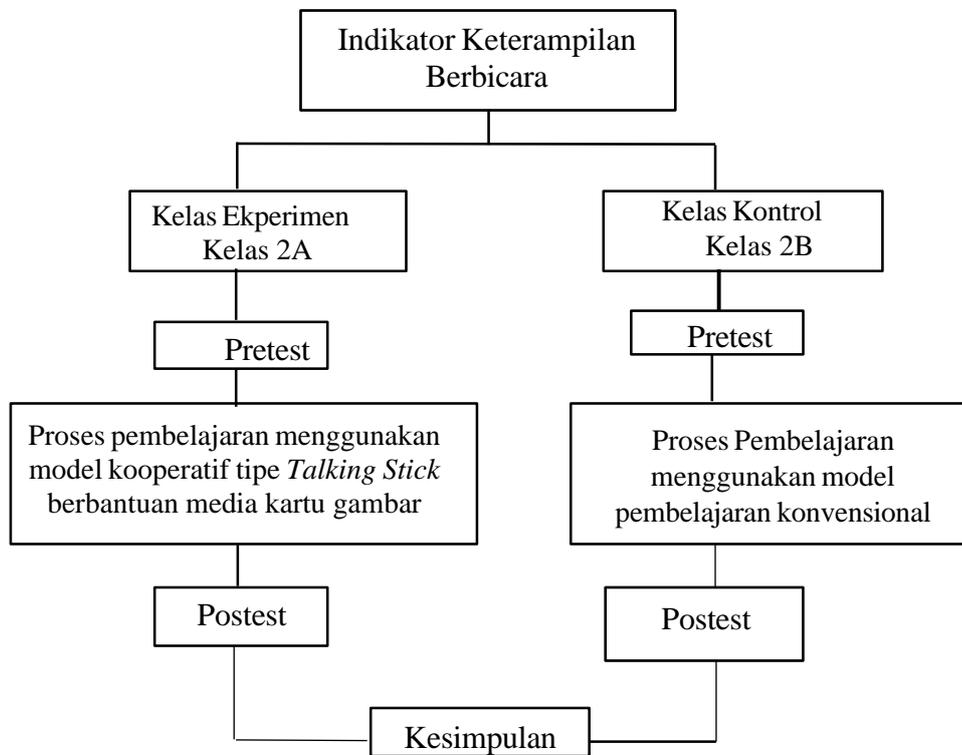
diukur melalui penelitian yang terkait dengan objek, dengan dasar teori dan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang perlu dipikirkan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas yang menjelaskan mengenai kerangka berpikir yang dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan gambaran mengenai hubungan antara variabel yang akan diamati, diukur dengan suatu penelitian yang berkaitan dengan setiap objek berdasarkan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah pemikiran.

Dalam penelitian ini, variabel yang fokus adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara sangat penting dalam proses pembelajaran karena melalui keterampilan ini, siswa dapat mengekspresikan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran. Siswa dapat menyampaikan ide atau mengajukan pertanyaan jika mereka tidak memahami materi tersebut. Selain itu, keterampilan berbicara membantu guru dalam mengevaluasi keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Jika siswa dapat dengan tepat mengungkapkan kembali informasi yang telah disampaikan oleh guru, maka itu menunjukkan bahwa mereka telah memahami materi dengan baik. Berikut adalah kerangka berpikir untuk penelitian eksperimen ini. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yang didukung dengan media kartu bergambar untuk kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas II di SDS Kasih Ananda I, Jakarta Utara. Peneliti memilih satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Kemudian, dilaksanakan pretest untuk mengetahui kemampuan dari kedua kelas tersebut. Proses pembelajaran dilakukan selama empat pertemuan di kedua kelas, baik kelas control maupun kelas eksperimen.

Untuk kelas eksperimen, ditetapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* dengan menggunakan media Kartu Bergambar, sedangkan kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan apapun. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelas diberikan post test untuk menilai pemahaman keterampilan berbicara siswa terkait materi yang diajarkan. Dengan cara ini, akan terlihat apakah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* yang dibantu oleh Media Kartu Bergambar efektif dalam meningkatkan keterampilan

berbicara siswa kelas II di SDS Kasih Ananda I. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemikiran yang telah dijelaskan, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Model Kooperatif tipe *Talking Stick* dengan menggunakan Media Kartu Bergambar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara peserta didik.” Oleh karena itu, berikut adalah hipotesis statistika dalam penelitian ini:

$$H_0: \mu_1 \neq \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

Ho : Tidak terdapat perbedaan keterampilan berbicara yang menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media kartu gambar dengan model konvensional terhadap peserta didik kelas II SD.

Ha : Terdapat perbedaan keterampilan berbicara yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe talking stick berbantuan media gambar dengan model konvensional terhadap peserta didik kelas II SD.